

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional, dimana penulis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang dipelajari guna membantu penulis dalam menjelaskan perilaku siswa atau untuk memprediksi kemungkinan hasil atau *output*. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi variabel kriteria (prestasi belajar siswa) berdasarkan skor pada variabel prediktor (*self efficacy*, motif berprestasi, dan IQ).

Menurut Gay (dalam Emzir, 2010, hlm. 37) penelitian korelasional terkadang diperlakukan sebagai penelitian deskriptif, karena disebabkan, dalam penelitian korelasional menggambarkan sebuah kondisi yang ada antara variabel yang dipelajari, dengan menggunakan koefisien korelasi. Sedangkan menurut Fraenkel (2012, hlm. 331) penelitian korelasional terkadang juga disebut penelitian asosiasi, dimana hubungan antara dua atau lebih variabel yang dipelajari tidak mengalami manipulasi oleh peneliti, yang berbeda halnya dengan metode penelitian eksperimen.

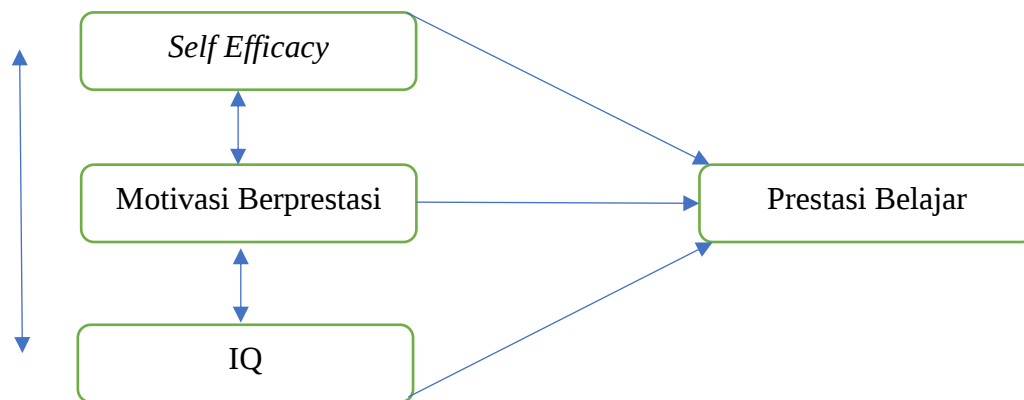
Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif. Creswell (2008) mengungkapkan bahwa pendekatan kuantitatif adalah jenis penelitian pendidikan dimana peneliti menentukan tujuan penelitian, bertanya secara spesifik, membatasi permasalahan, mengumpulkan data angka dari partisipan, menganalisis angka tersebut menggunakan statistik, dan menafsirkan hasil secara objektif. Sugiyono (2003) menjelaskan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam menjelaskan fenomena *self efficacy*, motif berprestasi, IQ, dan prestasi belajar siswa. Data berupa angka-angka yang dikumpulkan tersebut kemudian diproses melalui pengolahan statistik dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Versi 20.0.*, sehingga menghasilkan

sebuah gambaran umum terkait variabel yang diteliti. Sebelum pada akhirnya, data yang sudah diolah dan diproses di analisis melalui studi korelasional.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya studi korelasional dimaksudkan untuk mencari sejauhmana hubungan variasi faktor *self efficacy*, motif berprestasi dan IQ dengan prestasi belajar berdasarkan koefisien korelasi. Cresswell (2008) berpendapat bahwa penelitian korelasional merupakan penelitian yang memberikan kesempatan untuk memprediksi skor tertentu karena adanya skor lain dan menerangkan keeratan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini penulis melibatkan setidaknya empat variabel, yaitu *self efficacy*, motif berprestasi, IQ dan prestasi belajar. Jika digambarkan, disain penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1 Disain Penelitian



Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa metode penelitian korelasional cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena penelitian bermaksud untuk menjelaskan hubungan dan memprediksi pengaruh variabel *self efficacy*, motif berprestasi, dan skor IQ terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung tahun ajaran 2016/2017 tanpa adanya manipulasi pada variabel bebas.

3.2 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa di SMA Negeri 15 Bandung. Pemilihan partisipan berdasarkan hasil studi pendahuluan penulis saat mengikuti mata kuliah Program Pengalaman Lapangan (PPL). Adapun alasan pemilihan partisipan adalah sebagai berikut :

- 3.2.1 Salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi adalah mengembangkan kemampuan intelektual. Menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2008) salah satu tujuan peserta didik pada masa remaja adalah mencapai prestasi belajar sebaik mungkin, hal itu dilatarbelakangi agar mereka dapat menunjukkan eksistensi kepada teman sebaya, keluarga dan lingkungan sekitar. Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, karena remaja mulai menyadari tuntutan untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya (Santrock, 2003). Remaja, umumnya, memiliki tujuan yang hendak dicapai, karena dalam masa ini tumbuh keinginan untuk mencapai prestasi agar dapat meraih suatu keberhasilan di masa yang akan datang. Keberhasilan atau kegagalan yang diperoleh pada masa remaja bisa menjadi prediktor hasil yang akan diperoleh remaja pada saat dewasa (Santrock, 2003).
- 3.2.2 Mengapa SMA, karena beberapa perubahan psikologis ke arah negatif yang terkait dengan perkembangan remaja salah satunya adalah hasil dari ketidaksesuaian antara kebutuhan perkembangan remaja itu sendiri dan kesempatan yang diberikan kepada mereka oleh tempat mereka belajar (Anderman & Dawson, 2011).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek yang terdiri dari kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004). Secara formal, populasi didefinisikan sebagai kumpulan objek, orang, atau keadaan yang setidaknya memiliki satu karakteristik umum yang sama (Furqon, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

Menurut Fraenkel (2012, hlm. 106) istilah populasi mengacu pada semua anggota pada kelompok tertentu dimana peneliti ingin menggeneralisasi hasil temuannya. Peneliti pada umumnya ingin menggeneralisasikan hasil penelitiannya kepada seluas mungkin populasi target. Namun, tidak selamanya populasi yang dijadikan target berhak digeneralisasi karena untuk menggeneralisasikan hasil temuan pada populasi dibutuhkan sampel yang representatif.

Istilah sampel dalam penelitian ini mengacu pada bagian dari populasi individu dimana informasi diperoleh. Secara sederhana, suatu sampel adalah bagian dari suatu populasi (Furqon, 2009, hlm. 146). Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik *convenience sampling* (sampel kemudahan). *Convenience sample* adalah sekelompok individu yang (*conveniently*/mudah) tersedia untuk keperluan penelitian (Fraenkel, 2012, hlm.99). Teknik ini dipilih karena beberapa keterbatasan diantaranya :

- 1) Tidak semua target populasi memiliki skor intelegensi, seperti kelas X di SMA Negeri 15 Bandung TA 2016/2017.
- 2) Tidak semua target populasi diijinkan untuk berpartisipasi dalam penelitian oleh pihak SMA Negeri 15 Bandung, seperti kelas XII yang sedang dalam program Konsentrasi Ujian Nasional 2017.
- 3) Hanya siswa kelas XI yang memungkinkan untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini, selain karena kelengkapan data, siswa kelas XI juga memperoleh ijin dari pihak penyelenggara SMA Negeri 15 Bandung untuk dilibatkan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 15 Bandung tahun ajaran 2016/2017. Ukuran sampel dalam penelitian ini berjumlah 430 siswa kelas XI yang tersebar dalam 14 rombongan belajar dengan tiga karakteristik peminatan, yaitu kelas peminatan Bahasa (1 kelas), IPS (4 kelas), dan IPA (9 kelas). Ukuran sampel ini sudah sangat layak digunakan dalam studi korelasional. Berikut akan disajikan table 3.1. Sampel Penelitian :

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No	Kelas	Sampel	Absen	Tersedia
1	XI IBB	20	3	17
2	XI IPS 1	39	5	34
3	XI IPS 2	42	3	39
4	XI IPS 3	34	5	29
5	XI IPS 4	37	11	26
6	XI MIPA 1	37	3	34
7	XI MIPA 2	37	8	29
8	XI MIPA 3	37	3	34
9	XI MIPA 4	36	4	32
10	XI MIPA 5	38	14	24
11	XI MIPA 6	40	9	31
12	XI MIPA 7	36	1	35
13	XI MIPA 8	36	8	28
14	XI MIPA 9	39	1	38
	Jumlah	508	78	430

3.4 Definisi Operasional Variabel

3.4.1 *Self Efficacy*

Self efficacy dalam penelitian merupakan keyakinan diri peserta didik kelas XI SMA Negeri 15 Bandung terhadap tingkat kesukaran tugas yang dirasakan mampu diselesaikan, kuat atau lemahnya keyakinan diri peserta didik terhadap potensi yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas, serta luas bidang tugas yang dikuasai.

Berdasarkan definisi operasional *self efficacy* yang dirumuskan, aspek-aspek penelitian berdasarkan dimensi *self efficacy* berikut:

- a) Tingkat Kesulitan Tugas (*Magnitude* atau *Level*). *Magnitude* atau *level* mengacu pada tingkat kesulitan tugas akademik yang diyakini oleh peserta didik untuk

Ahmad Nasir S., 2017

PENGARUH SELF EFFICACY, MOTIVASI BERPRESTASI, DAN IQ TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu diselesaikan sebagai hasil persepsi tentang kompetensi diri. Dijabarkan dalam beberapa indikator sebagai berikut : berpandangan optimis dalam mengerjakan tugas sekolah, melihat tugas sekolah yang sulit sebagai tantangan, memiliki keyakinan mampu mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah dan memiliki keyakinan mampu mencapai prestasi yang tinggi.

- b) Kekuatan Keyakinan (*strength*). *Strength* merupakan dimensi yang mengungkap kuat atau lemahnya keyakinan peserta didik terhadap kompetensi yang dipersepsinya dalam menyelesaikan tugas akademik yang sulit sekalipun. Dijabarkan dalam indikator berikut: memiliki komitmen dalam menyelesaikan tugas sekolah, memiliki ketekunan untuk menyelesaikan tugas sekolah, mampu mengerjakan tugas sekolah dalam berbagai situasi dan kondisi, serta percaya dan yakin pada kemampuan yang dimiliki.
- c) Keluasan (*generality*). *Generality* mengacu pada keluasan bidang akademik yang diyakini peserta didik untuk dapat dikuasai dalam upaya menyelesaikan berbagai tugas serta aktivitas akademik lainnya. Dijabarkan dalam indikator berikut: yakin memiliki kemampuan dalam berbagai tugas sekolah mampu menyelesaikan berbagai bentuk tugas yang diberikan, menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada seluruh proses pembelajaran, menjadikan pengalaman hidup sebagai langkah meraih kesuksesan.

3.4.2 Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang menghasilkan suatu tujuan berupa prestasi yang akan mendorong individu ke arah kemajuan dalam dirinya. Pembentukan Motivasi berprestasi individu, dalam hal ini peserta didik, bersifat mutlak, yang perlu ditanamkan terlebih dahulu berkenaan penumbuhan motivasi berprestasi adalah minat dalam diri individu tersebut.

Menurut McClelland (1987, hlm. 40) motivasi berprestasi merupakan usaha untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah kompetisi dengan sebuah ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi oranglain maupun prestasi sendiri. Menurut

Atkinson dan Feather (Zenzen, 2002, hlm. 6) motivasi berprestasi merupakan pencapaian perilaku individu yang berorientasi pada tiga bagian utama, yaitu; pertama, kecenderungan individu untuk berprestasi. Kedua, probabilitas keberhasilan. Ketiga, persepsi individu tentang nilai dan tugas.

Berdasarkan penjelasan mengenai motivasi berprestasi pada konsep yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, motivasi berprestasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah motivasi untuk mencapai salah satu tujuan hidup yakni meraih prestasi yang didasarkan pada keyakinan siswa kelas XI SMAN 15 Bandung TA 2016-2017 bahwa ia mampu meraih prestasi yang diharapkan.

Aspek utama motif berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland (1975, hlm. 123) yaitu: 1) kebutuhan berprestasi (N), menunjukkan adanya keinginan, harapan, penentuan untuk mencapai sesuatu hasil yang dinyatakan secara eksplisit. Keinginan atau harapan berkenaan dengan suatu pekerjaan atau tugas yang bersifat umum, 2) melakukan kegiatan dalam memperoleh hasil (I), 3) intensitas dalam pencapaian tujuan (Ga+), 4) kecemasan dalam menghadapi kegagalan (Ga-), 5) mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari dalam diri individu (Bp), 6) mengatasi hambatan-hambatan yang datang dari luar diri individu (Bw), 7) kepuasan subjek pada hasil (G+), 8) kecewa terhadap kegagalan (G-), 9) dorongan yang membantu mengarahkan kegiatan (Nup), 10) intensitas untuk mencapai hasil sebaik-baiknya (ach).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen motif berprestasi yang sudah terstandarisasi (*standardized test*) sehingga penulis tidak lagi menyampaikan uji validitas dan reliabilitasnya. Alat ukur yang dimiliki oleh *Laboratorium Psikologi Pendidikan dan Bimbingan* ini mengacu atas pertimbangan konstruk, isi dan konten aspek-aspek motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland yang merupakan salah satu *Grand Theory* dalam penelitian ini. Berikut merupakan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Akhmad dan Budiman:

- a. Adanya suatu hasil yang ingin dicapai (AI)
- b. Tidak ada suatu yang ingin dicapai (UI)
- c. Keraguan yang ingin dicapai (TI).

3.4.3 Intelegensi

Intelegensi dalam penelitian ini diungkap menggunakan tes APM (*Advanced Progresive Matrices*), yaitu teori intelegensi yang dikembangkan oleh Charles Spearman. Intelegensi ini biasa disebut dengan *General Factor* atau lebih umum dikenal *factor G* berdasar dari teori dua faktor (*two factor theory*). Secara sederhana intelegensi didefinisikan sebagai kemampuan umum untuk berfikir dan menimbang. Skor IQ yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil psikotes siswa pada tanggal 13 Agustus 2015.

3.4.4 Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam penelitian ini merupakan hasil belajar yang dicapai melalui Ujian Semester Ganjil 2016/2017 dan Nilai *Raport* TA 2015/2016 peserta didik kelas XI (IPA, IPS, dan Bahasa) SMA Negeri 15 Bandung TA 2016/2017. Adapun nilai yang digunakan menjadi analisis adalah nilai dari aspek pengetahuan/kognitif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Kelas Peminatan 1 (Matematika, Ekonomi, Sastra Indonesia), Peminatan 2 (Fisika, Sejarah, Bahasa Inggris Peminatan), Peminatan 3 (Kimia, Geografi, Bahasa Jerman), dan Peminatan 4 (Biologi, Sosiologi, Antropologi).

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengukur dan mengumpulkan informasi kuantitatif (angka) sebagai bahan pengolahan objek ukur yang diteliti. Instrumen yang digunakan berupa angket (untuk variabel *self efficacy* dan motif berprestasi) dan dokumentasi (skor IQ dan hasil prestasi belajar).

Arikunto (2006, hlm. 151) menjelaskan angket sebagai pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan

Ahmad Nasir S., 2017

PENGARUH SELF EFFICACY, MOTIVASI BERPRESTASI, DAN IQ TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Sedangkan studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara melihat dan atau menganalisis dokumen-dokumen tentang subjek yang dibuat oleh subjek sendiri ataupun oranglain di luar subjek (Arikunto, 2010, hlm. 201).

3.5.1 Instrumen *Self Efficacy*

Instrumen *self efficacy* yang digunakan merupakan instrumen yang sudah dikembangkan oleh Rian Andrian, S.Pd. yang sebelumnya sudah di *judgement* bersama pakar efikasi yaitu Riswanda Setiadi, M.A., Ph.D. dan Dadang Sudrajat, M.Pd.. Berikut akan disajikan kisik-kisik instrumen *self efficacy* :

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian *Self Efficacy*

Dimensi	Indikator	No.Item	Σ
<i>Magnitude atau Level</i>	Berpandangan optimis dalam mengerjakan tugas sekolah	1,2,3	3
	Memandang tugas sekolah yang sulit sebagai tantangan bukan sebagai beban	4,5,6	3
	Mampu mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah	7,8,9	3
	Memiliki keyakinan mampu mencapai prestasi yang tinggi	10,11,12	3
<i>Strength</i>	Komitmen dalam menyelesaikan tugas sekolah	13,14,15	3
	Memiliki ketekunan untuk menyelesaikan tugas sekolah	16,17,18	3
	Mampu mengerjakan tugas sekolah dalam berbagai situasi dan kondisi	19,20,21	3
	Percaya dan yakin pada kemampuan yang dimiliki	22,23,24	3
<i>Generality</i>	Yakin memiliki kemampuan dalam berbagai tugas sekolah	25,26,27	3

Dimensi	Indikator	No.Item	Σ
	Menjadikan pengalaman hidup sebagai langkah meraih kesuksesan	28,29,30,31	4
	Mampu menyelesaikan berbagai bentuk tugas yang diberikan	32,33,34	3
	Menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada seluruh proses pembelajaran	35,36,37	3
Jumlah			37

3.5.2 Instrumen Motif Berprestasi

(Penggunaan terbatas Lab. PPB FIP UPI)

3.5.3 Instrumen Intelegensi

Pengumpulan skor IQ peserta didik dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari hasil psikotes yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2015.

3.5.4 Instrumen Prestasi Belajar

Pengumpulan data prestasi belajar peserta didik dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari nilai raport Semester Genap TA 2015/2016 dan nilai mentah Ujian Semestar Ganjil TA 2016/2017. Nilai yang dikumpulkan merupakan nilai pengetahuan/kognitif siswa dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Kelas Peminatan 1 (Matematika, Ekonomi, Sastra Indonesia), Peminatan 2 (Fisika, Sejarah, Bahasa Inggris Peminatan), Peminatan 3 (Kimia, Geografi, Bahasa Jerman), dan Peminatan 4 (Biologi, Sosiologi, Antropologi).

3.6 Uji Kelayakan Instrumen

Dalam bagian ini penulis hanya memaparkan kelayakan instrument *self efficacy*. Instrumen motif berprestasi yang digunakan merupakan tes yang sudah terstandarisasi (*standardized test*). Sedangkan data skor IQ dan Prestasi Belajar didapatkan melalui studi dokumentasi.

3.6.1 Uji Validitas Rasional

Instrumen *self efficacy* ini merupakan instrumen yang sudah di uji validitas rasionalnya. Validitas rasional diperoleh atas dasar hasil pemikiran dengan berfikir secara logis. Suatu tes dikatakan telah memiliki validitas rasional jika setelah dianalisis hasil tes dapat mengukur apa yang seharusnya di ukur dari segi bahasa, konstruk, dan isi. Uji validitas dilakukan oleh dosen ahli untuk memberikan penilaian pada setiap item dengan kualifikasi memadai (M) dan tidak memadai (TM). Item dengan kualifikasi M bermakna item dapat digunakan, sedangkan item dengan kualifikasi TM memiliki dua kemungkinan yaitu item tidak dapat digunakan atau dapat digunakan dengan perbaikan. Data selengkapnya pembaca bisa melihat pada bagian lampiran.

3.6.2 Uji Keterbacaan Item

Uji keterbacaan item dilakukan untuk mengukur tingkat keterbacaan instrumen oleh responden. Melalui uji keterbacaan dapat diketahui redaksi kata yang sulit dipahami oleh responden sehingga kemudian diperbaiki. Uji keterbacaan dilakukan agar angket dapat dipahami oleh semua siswa sesuai dengan maksud penelitian. Uji keterbacaan item dilaksanakan kepada lima orang siswa kelas XI. Setelah dilakukan uji keterbacaan, semua pernyataan dapat dipahami oleh lima orang siswa kelas XI SMA Negeri 15 Bandung TA 2016/2017.

3.6.3 Uji Validitas Butir Item

Uji validitas dilakukan untuk mengukur tingkat validitas atau kesahihan instrumen (Arikunto, 2006, hlm. 168). Suatu instrumen yang valid akan memiliki

tingkat validitas yang tinggi. Pengujian validitas butir item pada penelitian adalah pengujian validitas konstruk seluruh item yang terdapat dalam angket *self efficacy*. Uji validitas butir item dilakukan untuk menguji apakah instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur yaitu mengenai tingkat *self efficacy* siswa. Menurut Arikunto (2006, hlm. 168) sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap atau memperoleh data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan program *IBM SPSS Statistics Versi. 20.0.*. Penentuan tingkat validitas instrumen *self efficacy* menggunakan kriteria tingkat validitas menurut Kartono (2003, hlm. 7), dimana suatu tes yang baik memiliki angka validitas 0.50 atau lebih, semakin tinggi koefisien korelasi butir item bermakna semakin baik. Peneliti menggunakan dasar pengambilan keputusan validitas > 0.50 .

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Butir Item Instrumen *Self Efficacy*

Sgnifikansi > 0.50	Nomor Pernyataan	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37	37 butir soal
Tidak Valid	-	0

3.6.4 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keterandalan suatu alat ukur atau ketetapan alat ukur. Artinya, alat akur yang memiliki reliabilitas yang baik akan menghasilkan data seorang responden yang relative sama jika responden kembali mengisi angket pada waktu yang berbeda.

Untuk mengkategorikan hasil perhitungan reliabilitas, peneliti menggunakan kategori sebagai berikut:

0.00 – 0.19	Derajat Keterandalan sangat rendah
0.20 – 0.39	Derajat Keterandalan rendah
0.40 – 0.59	Derajat Keterandalan cukup
0.60 – 0.79	Derajat Keterandalan tinggi
0.80 – 1	Derajat Keterandalan sangat tinggi

(Arikunto, 2010, hlm. 276)

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan bantuan *software* program *IBM SPSS Versi 20.0*. ditemukan dari 37 butir item yang sudah valid, menunjukkan koefisien reliabilitas instrumen *self efficacy* sebesar 0.971. Dengan demikian maka, tingkat keterandalan instrumen *self efficacy* berada pada derajat keterandalan yang sangat tinggi. Berikut disajikan tabel 3.4 tingkat reliabilitas instrumen *self efficacy*.

Tabel 3.4 Tingkat Reliabilitas Instrumen *Self Efficacy*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.971	37

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini penulis; 1) mengajukan dan menentukan tema penelitian, yang sebelumnya sudah diuji melalui mata kuliah Metode Riset BK dengan Pengampu mata kuliah Dr. Ilfyandra, M.Pd. dan sudah mendapatkan persetujuan dari Prof. Dr. Ahman, M.Pd. Selaku Dewan Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan; 2) mengajukan permohonan administrasi pengangkatan dosen pembimbing skripsi; 3) mengajukan permohonan izin penelitian di SMA Negeri 15 Bandung.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaannya, penelitian ini dimulai dengan, 1) meminta izin kepada Lab. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam rangka peminjaman instrumen motif berprestasi. 2) meminta izin kepada sdr. Rian Andrian, S.Pd. Dalam rangka

Ahmad Nasir S., 2017

PENGARUH SELF EFFICACY, MOTIVASI BERPRESTASI, DAN IQ TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peminjaman instrumen *self efficacy*; 3) meminta izin kepada pihak sekolah untuk melaksanakan penyebaran instrumen angket *self efficacy* dan motif berprestasi di sekolah serta melakukan studi dokumentasi berupa pengumpulan hasil prestasi belajar yang dibutuhkan ; 4) melaksanakan penyebaran instrumen *self efficacy* dan motif berprestasi; 5) mengolah dan menganalisis data riset.

3.7.3 Tahap Pelaporan

Pada tahapan ini peneliti melakukan penyusunan laporan akhir berupa skripsi dan laporan hasil penelitian yang kemudian diajukan dan diujikan melalui ujian sidang sarjana.

3.8 Analisis data

Penulis menggunakan teknik *multiple regression* (regresi berganda) dalam studi korelasional ini. Teknik ini dipilih karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan lebih dari dua variabel. Setidaknya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat variabel, yaitu variabel *self efficacy*, motif berprestasi, IQ dan prestasi belajar. Menurut Fraenkel (2012, hlm. 334) regresi adalah teknik yang memungkinkan penulis untuk menentukan korelasi antara variabel kriteria dan kombinasi terbaik dari dua atau lebih variabel prediktor.

Dalam bagian ini juga peneliti memaparkan tahapan-tahapan analisis data yang dianggap perlu. Dimulai dari verifikasi data, penyekoran instrumen, pengolahan data, sampai kemudian pada teknik analisis data.

3.8.1 Verifikasi data

Verifikasi data dilaksanakan untuk persiapan dalam analisis data. Dengan tujuan untuk mengecek kelengkapan data yang akan diolah sehingga analisis data dapat dilakukan sesuai prosedur.

Berikut tahapan yang dilakukan dalam kegiatan verifikasi data:

- 1) Mengecek kelengkapan data seperti halnya instrumen yang akan dijadikan alat untuk memperoleh data. Ditambah salah satu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen yang dipinjam dari Lab. PPB UPI yang tentu harus dijaga dengan hati-hati jumlah maupun keadaannya.
- 2) Mengecek jumlah angket yang disebar dengan yang terkumpul
- 3) Melakukan rekap data atau tabulasi dari data yang diperoleh melalui angket maupun studi dokumentasi dan melakukan *scoring* terhadap data penelitian yang terkumpul.

3.8.2 Penyebaran Instrumen

1) Penyebaran *Self Efficacy*

Instrumen *self efficacy* menggunakan skala yang dikembangkan oleh Bandura (2006) yaitu dengan memberikan skala nomor 0 sampai dengan 100. Pada instrumen *self efficacy*, setiap butir soal diasumsikan memiliki skor 0 sampai 100 yang dapat menggambarkan tingkat keyakinan peserta didik terhadap kemampuan yang dimiliki. Berikut akan dijelaskan kriteria penyebaran instrumen *self efficacy*:

Tabel 3.5 Kriteria *Scoring* Instrumen *Self Efficacy*

0	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100
Tidak					Agak					Sangat
Yakin					Yakin					Yakin

Menurut Bandura (2006) skala *self efficacy* akan lebih baik jika menggunakan 11 skala respon sikap dengan interval 0-100, dimulai dari 0 (Tidak Yakin), melalui tingkat keyakinan rata-rata, 50 (Agak/Cukup Yakin), hingga keyakinan penuh, 100 (Sangat Yakin). Penggunaan respon tersebut agar skala yang dibuat dapat lebih sensitive dan reliabel.

2) Motif Berprestasi

Penyekoran instrumen motif berprestasi dilakukan dua tahap. Tahap pertama, skor mentah dihitung secara teliti oleh penulis dengan petunjuk dari Dr. Nurhudaya, M.Pd. selaku Kepala Lab. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Tahap kedua, setelah skor mentah secara keseluruhan di dapat, peneliti membawa skor mentah motif berprestasi ke Lab. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan untuk dilakukan *finishing* guna mendapatkan skor motif berprestasi siswa.

3) Prestasi Belajar

Data variabel prestasi belajar dalam penelitian ini didapat dari studi dokumentasi. Adapun data yang digunakan untuk analisis adalah nilai Raport TA 2015/2016 dan nilai UAS Ganjil TA 2016/2017. Adapun nilai yang digunakan adalah nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Peminatan 1, Peminatan 2, Peminatan 3, Peminatan 4.

4) IQ

Sama halnya data variabel prestasi belajar, data riset variabel intelegensi didapat melalui studi dokumentasi. Data yang didapat merupakan rekap hasil tes intelegensi yang dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2015.

3.8.3 Pengolahan Data

1) Profil *Self Efficacy*, Motif Berprestasi, Skor IQ, dan Prestasi Belajar

Salah satu tujuan pengolahan data adalah untuk melihat bagaimana profil *self efficacy*, motif berprestasi, tingkat intelegensi, dan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 15 Bandung TA 2016/2017.

a. Profil *Self Efficacy*

Dalam menggambarkan profil *self efficacy*, peneliti membagi kedalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun rentang kategorinya adalah sebagai berikut

- a) Skor < 161 termasuk dalam kategori rendah atau kurang yakin
- b) Skor $162 - 265$ termasuk dalam kategori sedang atau cukup yakin
- c) Skor > 266 termasuk dalam kategori tinggi atau yakin

b. Profil Motif Berprestasi

Dalam menggambarkan profil motif berprestasi peneliti membagi kedalam tiga kategori yaitu, rendah, sedang, dan tinggi. Adapun rentangan skor kategori adalah sebagai berikut :

- a) Skor < 33 termasuk dalam kategori rendah
- b) Skor $34 - 52$ termasuk dalam kategori sedang
- c) Skor > 53 termasuk dalam kategori tinggi

c. Profil IQ

Dalam menggambarkan profil intelegensi peserta didik, peneliti menggunakan pedoman yang digunakan pengembang tes, yaitu;

- a) Skor < 89 termasuk dalam kategori rata-rata rendah
- b) Skor $90 - 109$ termasuk dalam kategori rata-rata
- c) Skor $110 - 119$ termasuk dalam kategori rata-rata tinggi
- d) Skor > 120 termasuk dalam kategori superior

d. Profil Prestasi Belajar

Dalam menggambarkan profil prestasi belajar, peneliti menampilkan skor mean, maksimal, minimal, dan standar deviasi dari setiap mata pelajaran yang dianalisis. Tentu gambaran profil prestasi belajar antar mata pelajaran berdasarkan nilai juga memiliki kualifikasi skor yang berbeda.

3.8.4 Analisis Korelasi Sederhana

Analisis korelasi sederhana (*bivariate correlation*) peneliti maksudkan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi diantara keduanya. Uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi *product moment pearson*, yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel *self efficacy*, motif berprestasi, dan IQ. Metode *pearson correlation* ditentukan karena data penelitian *self efficacy*, motif berprestasi dan IQ berskala interval. Adapun kriteria kuat-lemahnya hubungan peneliti sajikan dalam tabel berikut :

Interval Koefisien	Tingkat
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2010, hlm. 98)

Dalam melakukan perhitungan korelasi sederhana peneliti menggunakan program *IBM SPSS Statistics V.20.0*. Hasil selengkapnya terlampir dalam bagian lampiran laporan.

3.8.5 Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

Regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas *self efficacy*, motif berprestasi, dan IQ terhadap prestasi belajar, apakah masing-masing variabel bebas berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi skor variabel terikat apabila skor variabel bebas diketahui mengalami kenaikan atau penurunan.

Model regresi linear berganda yang didapat, ditulis menggunakan rumus:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Ket :

Y' : Nilai Y yang diprediksikan berdasarkan variabel bebas.

a : Nilai Konstan atau titik potong (*intercept*)

b_1 : koefisien regresi atau *slope* garis regresi Y atas X_1

b_2 : koefisien regresi atau *slope* garis regresi Y atas X_2

b_3 : koefisien regresi atau *slope* garis regresi Y atas X_3

X_1 : Skor *self efficacy*

X_2 : Skor motif berprestasi

X_3 : Skor IQ

Koefisien korelasi ganda disimbolkan dengan R, mengindikasikan tingkat keeratan hubungan antara kombinasi variabel prediktor atau bebas dan variabel kriteria atau terikat. Hal tersebut dapat dianggap seperti halnya pada korelasi sederhana antara skor aktual pada variabel kriteria dan skor prediktor. Sederhananya, koefisien korelasi ganda dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara tiga variabel bebas penelitian terhadap variabel terikat secara serentak atau bersama-sama. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prediksi variabel bebas *self efficacy*, motif berprestasi dan IQ secara serentak atau bersama-sama memprediksi skor prestasi belajar. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, Semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat dan variabel prediktor mampu memprediksi variabel kriteria dengan baik. Pada kenyataannya, sangat jarang diperoleh nilai R 0.70 atau 0.80 pada kegiatan praktis di lapangan (Fraenkel, 2012, hlm. 335).

Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Koefisien determinasi atau kuadrat korelasi disimbolkan dengan R^2 . Koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi antara skor kriteria yang dapat dikaitkan dengan perbedaan nilai pada variabel predictor. Sederhananya, koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas (predictor) secara serentak terhadap variabel terikat (kriteria). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel bebas *self efficacy*, motif berprestasi, dan IQ yang digunakan dalam model regresi mampu menjelaskan variasi variabel terikat prestasi belajar. Jika R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas (predictor) terhadap variabel terikat (kriteria). Sedangkan jika R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sempurna. Dengan kata lain variabel predictor yang digunakan dalam model regresi mampu menjelaskan 100% variasi variabel kriteria..

Dalam analisis determinasi (R^2) penelitian ini menggunakan nilai *adjusted R Square*. Nilai ini adalah nilai R^2 yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari nilai R^2 dan nilai ini bisa juga memiliki harga negative. Oleh karena dalam penelitian ini menggunakan, setidaknya, 3 (tiga) variabel bebas maka digunakan nilai *adjusted R²* sebagai koefisien determinasi (KD) (Santoso, 2001).